

**Penetapan metode bercerita melalui media untuk mengembangkan  
bahasa anak di kober Sabila 2 Kec.TBU Kel. Pengajaran  
Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2023/2024**

**Saklina<sup>1</sup>, Asmadewi, M.Pd<sup>2</sup>, M. Nur Lukman, M. Pd<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

---

**Abstract**

**Keywords:**

*Storytelling, Media,  
Language Development,  
Early Childhood, Kober  
Sabila 2.*

**Kata kunci:**

*Bercerita, Media,  
Pengembangan Bahasa,  
Anak Usia Dini, Kober  
Sabila 2.*

*This study aims to establish and analyze the effectiveness of the storytelling method through media in developing early childhood language at Kober Sabila 2, TBU District, Pengajaran Village, Bandar Lampung, during the 2023/2024 academic year. The background indicates that despite the recognized importance of storytelling, media implementation in the process has not been optimal, leading to a lack of varied and engaging language stimulation. This research employed a qualitative approach with a classroom action research (CAR) design, conducted in two cycles. The subjects were 3-4 year old children at Kober Sabila 2 and their educators. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed descriptively qualitatively to identify patterns, changes, and impacts. The findings reveal that establishing the storytelling method through media, such as hand puppets, flannel boards, and interactive picture books, significantly increased children's interest and active participation in language activities. Notable improvements were observed in children's vocabulary, comprehension of instructions, and verbal expression. Media proved capable of visualizing stories, making them more concrete and comprehensible, and encouraging children to interact and ask questions. This study concludes that the storytelling method through media is effective for early childhood language development at Kober Sabila 2. Recommendations include continuous training for educators in media innovation and diversification of media types.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menetapkan dan menganalisis efektivitas metode bercerita melalui media dalam mengembangkan bahasa anak usia dini di Kober

---

Sabila 2, Kecamatan TBU, Kelurahan Pengajaran, Bandar Lampung, selama tahun pelajaran 2023/2024. Latar belakang masalah menunjukkan bahwa meskipun bercerita diakui penting, implementasi media dalam prosesnya belum optimal, mengakibatkan kurangnya stimulasi bahasa yang bervariasi dan menarik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah anak-anak usia 3-4 tahun di Kober Sabila 2 dan pendidik. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi pola, perubahan, dan dampak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penetapan metode bercerita melalui media, seperti penggunaan boneka tangan, flannel board, dan buku bergambar interaktif, mampu meningkatkan minat dan partisipasi aktif anak dalam kegiatan berbahasa. Peningkatan signifikan terlihat pada aspek kosakata, pemahaman instruksi, dan ekspresi verbal anak. Media terbukti mampu memvisualisasikan cerita, menjadikannya lebih konkret dan mudah dipahami, serta mendorong anak untuk berinteraksi dan bertanya. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa metode bercerita melalui media efektif untuk mengembangkan bahasa anak usia dini di Kober Sabila 2. Saran penelitian ini meliputi pelatihan berkelanjutan bagi pendidik dalam inovasi media dan diversifikasi jenis media yang digunakan..

---

## PENDAHULUAN

Pengembangan bahasa merupakan fondasi esensial bagi keseluruhan proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, memainkan peran krusial tidak hanya dalam membentuk kemampuan komunikasi mereka, tetapi juga dalam meletakkan dasar bagi kemajuan kognitif, sosial-emosional, serta kesiapan mereka dalam menapaki jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Vygotsky, 1978; Bruner, 1983). Sejak momen kelahiran, anak-anak adalah pembelajar bahasa yang luar biasa, secara alami memiliki kapasitas untuk menyerap dan menginternalisasi pola-pola bunyi, kosakata, dan struktur kalimat dari interaksi serta lingkungan di sekitar mereka (Chomsky, 1957; Halliday, 1975). Kemampuan berbahasa yang memadai memberikan anak-anak alat

untuk mengekspresikan kebutuhan, keinginan, ide, dan perasaan mereka dengan jelas, memahami instruksi serta konsep-konsep baru, bernegosiasi dalam berbagai situasi sosial, dan mengolah informasi kompleks dari dunia yang mereka alami (Bloom & Lahey, 1978; Wells, 1986). Adanya keterlambatan atau defisit dalam pengembangan bahasa pada masa-masa awal ini dapat membawa implikasi jangka panjang yang signifikan terhadap prestasi akademik, adaptasi sosial, dan bahkan kesejahteraan emosional serta mental anak (Paul & Norbury, 2012; Law et al., 2000). Oleh karena itu, stimulasi bahasa yang optimal pada usia dini menjadi imperatif.

Di Indonesia, kesadaran akan urgensi stimulasi bahasa anak usia dini terus menguat, sejalan dengan pengakuan bahwa periode ini adalah "masa emas" atau golden age di mana otak anak mengalami perkembangan pesat dan menunjukkan plastisitas tinggi, memungkinkan akuisisi keterampilan baru, termasuk bahasa, dengan efisiensi yang luar biasa (Depdiknas, 2003; Shonkoff & Phillips, 2000). Institusi pendidikan anak usia dini (PAUD), termasuk Kelompok Bermain (Kober), memegang peranan sentral dalam menyediakan lingkungan belajar yang kaya bahasa, memfasilitasi setiap kesempatan bagi anak untuk berlatih dan mengembangkan kemampuan berbahasa mereka melalui berbagai metode pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan disesuaikan secara cermat dengan karakteristik perkembangan unik setiap anak (Hymes, 1972; Copple & Bredekamp, 2009). Kualitas interaksi verbal dan paparan linguistik yang diterima anak di lingkungan PAUD, baik dari pendidik maupun teman sebaya, secara langsung berkorelasi dengan lintasan perkembangan bahasa mereka di masa depan (Hart & Risley, 1995; Wasik & Bond, 2001).

Salah satu pendekatan pedagogis yang telah lama teruji dan diakui efektivitasnya secara global dalam mendorong pengembangan bahasa anak adalah metode bercerita. Bercerita bukan sekadar aktivitas pengisi waktu atau bentuk hiburan semata; ia adalah strategi didaktik yang multifaset, menawarkan jendela ke dunia pengetahuan, nilai-nilai moral, dan kompleksitas emosi manusia (Bettelheim, 1976; Egan, 1986). Melalui paparan cerita, anak-anak secara organik diperkenalkan pada beragam kosakata baru, belajar struktur kalimat yang benar dan tata bahasa yang logis, memahami konsep-konsep abstrak melalui narasi konkret, serta mengembangkan empati dengan menempatkan diri pada posisi karakter dalam cerita (Isenberg & Jacob, 1999; Whitehurst & Lonigan, 1998). Proses mendengarkan cerita secara aktif menstimulasi imajinasi anak, mengasah daya konsentrasi mereka, dan memicu rasa ingin tahu yang intrinsik, yang kesemuanya merupakan prasyarat fundamental bagi proses akuisisi bahasa yang mendalam dan bermakna (Bruner, 1990; Piaget, 1952). Anak-anak yang sering mendengarkan cerita secara konsisten menunjukkan penguasaan kosakata yang lebih kaya, kemampuan pemahaman yang lebih superior, dan kemampuan berekspresi yang lebih lancar dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang kurang terpapar cerita (Neuman, 2006; Dickinson & Tabors, 2001). Selain itu, cerita menyediakan konteks sosial yang kaya untuk belajar bahasa, di mana anak

dapat mengamati dan meniru model penggunaan bahasa yang efektif dari pencerita.

Namun, di tengah gelombang revolusi digital dan kemajuan teknologi yang pesat, metode bercerita tradisional seringkali menghadapi tantangan dalam mempertahankan daya tariknya di hadapan generasi anak-anak yang terbiasa dengan stimulasi visual dan interaktif dari gawai digital (Abdurakhman et al. 2025). Anak-anak masa kini tumbuh di tengah lingkungan yang kaya media, dan ekspektasi mereka terhadap pengalaman belajar pun ikut bergeser, menuntut lebih banyak dinamisme dan interaktivitas. Oleh karena itu, pemanfaatan media dalam proses bercerita muncul sebagai solusi adaptif yang mampu meningkatkan daya tarik dan efektivitas metode ini secara signifikan (Warisno 2024). Media, dalam konteks pendidikan anak usia dini, merujuk pada segala bentuk alat atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran dan memperkaya narasi. Ini bisa berupa buku bergambar interaktif dengan fitur pop-up atau tekstur, boneka tangan atau boneka jari, flannel board dengan karakter yang dapat digerakkan, tayangan video animasi pendek yang menarik, aplikasi cerita digital yang memungkinkan interaksi langsung, atau bahkan alat peraga sederhana yang dibuat dari bahan daur ulang (Kholik, Warisno, and Hidayah 2026).

Integrasi bercerita dengan media menciptakan pengalaman multisensori yang lebih mendalam dan komprehensif bagi anak (Dale, 1969; Gardner, 1993). Anak-anak tidak hanya mendengar narasi, tetapi juga melihat ilustrasi yang hidup, menyentuh tekstur, atau bahkan berinteraksi dengan elemen-elemen cerita melalui media digital. Pengalaman multisensori ini secara signifikan memfasilitasi pemahaman, memperkuat retensi informasi, dan membantu anak mengaitkan konsep abstrak dengan representasi konkret (Papalia, Olds, & Feldman, 2009; Tomlinson, 2001). Media visual, misalnya, dapat membantu anak-anak yang masih kesulitan dalam pemahaman abstrak untuk membangun gambaran mental yang jelas tentang apa yang diceritakan, menghubungkan kata-kata dengan objek, tindakan, atau emosi yang divisualisasikan. Pemanfaatan media juga terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar anak, karena elemen visual dan interaktif cenderung lebih menarik perhatian mereka dan mendorong partisipasi aktif (Reiser & Dempsey, 2012; Gagne et al., 1992). Ketika anak-anak terlibat secara aktif, mereka lebih mungkin untuk bertanya, menanggapi, dan menceritakan kembali cerita dengan menggunakan kosakata yang baru mereka pelajari, sehingga secara langsung menstimulasi aspek ekspresi verbal mereka.

Meskipun potensi metode bercerita melalui media sangat besar, implementasi yang efektif memerlukan perencanaan yang matang, pemahaman yang mendalam, dan adaptasi yang cermat. Pemilihan media, misalnya, harus didasarkan pada serangkaian kriteria yang meliputi kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, relevansi dengan tema cerita, keselarasan dengan karakteristik perkembangan kognitif dan emosional anak usia dini, serta pertimbangan ketersediaan dan keberlanjutan sumber daya (Kemp, Morrison, & Ross, 1994; Seels & Glasgow, 1998). Media yang terlalu kompleks, terlalu

sederhana, atau tidak relevan justru dapat mengalihkan perhatian anak dari esensi cerita dan mengurangi efektivitasnya. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator dalam proses ini sangatlah krusial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pencerita, melainkan juga sebagai desainer pembelajaran, motivator, pengarah, dan evaluator. Guru yang kompeten mampu menciptakan suasana bercerita yang kondusif, interaktif, dan penuh makna, di mana anak merasa aman untuk bertanya, berdiskusi, dan berekspresi (Santrock, 2011; Vygotsky, 1978). Tanpa strategi penetapan dan implementasi yang jelas, serta didukung oleh pelatihan guru yang memadai, potensi besar dari metode bercerita melalui media bisa jadi tidak termanfaatkan secara optimal, dan bahkan dapat berakhir menjadi sekadar aktivitas pelengkap tanpa dampak signifikan pada pengembangan bahasa anak.

Kober Sabila 2, yang terletak di Kecamatan TBU, Kelurahan Pengajaran, Bandar Lampung, merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki komitmen kuat terhadap pengembangan potensi anak secara holistik, termasuk aspek bahasa. Observasi awal yang dilakukan di Kober Sabila 2 pada awal tahun pelajaran 2023/2024, didukung oleh wawancara informal dengan beberapa pendidik, mengindikasikan adanya antusiasme terhadap metode bercerita sebagai bagian dari kurikulum mereka. Namun, teridentifikasi pula adanya potensi besar untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas sesi bercerita melalui inovasi dalam pemanfaatan media. Meskipun media seperti buku bergambar standar telah digunakan secara rutin, variasi media yang digunakan masih terbatas, dan integrasinya dalam proses bercerita seringkali belum terstruktur secara optimal untuk memaksimalkan keterlibatan anak.

Beberapa pendidik di Kober Sabila 2 secara eksplisit mengungkapkan tantangan yang mereka hadapi dalam konteks ini, antara lain: (a) kesulitan dalam memilih jenis media yang paling efektif dan adaptif untuk memicu minat, mempertahankan perhatian, dan memfasilitasi pemahaman anak terhadap berbagai jenis cerita; (b) keterbatasan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam mengoperasikan atau bahkan membuat media pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif (misalnya, penggunaan proyektor mini untuk video cerita edukatif, atau pembuatan flannel board yang lebih menarik dengan karakter yang beragam); (c) kurangnya pedoman yang jelas atau modul pelatihan tentang bagaimana mengintegrasikan media secara mulus ke dalam alur bercerita agar media tersebut berfungsi sebagai penunjang yang efektif, bukan sebagai distraksi; dan (d) keterbatasan dalam metode pengukuran atau evaluasi yang sistematis untuk menilai dampak langsung penggunaan media terhadap kemajuan bahasa anak secara spesifik. Akibatnya, kegiatan bercerita di Kober Sabila 2, meskipun rutin dilaksanakan, terkadang cenderung monoton dan belum mampu menarik perhatian anak secara maksimal atau mendorong partisipasi verbal yang aktif dan spontan dari mereka. Kondisi ini secara jelas menyiratkan adanya kesenjangan signifikan antara tujuan ideal pengembangan bahasa yang ingin dicapai dan realitas praktik pembelajaran yang ada.

Padahal, anak-anak di usia Kober (umumnya berkisar 3-4 tahun) berada pada fase krusial dalam perkembangan bahasa mereka, sebuah periode di mana mereka sangat responsif terhadap segala bentuk stimulasi verbal dan visual yang kaya, bermakna, dan interaktif (Lenneberg, 1967; Gleason & Ratner, 2013). Mereka memiliki kapasitas luar biasa untuk menyerap informasi baru dan menginternalisasi pola bahasa dengan cepat, menjadikannya momen yang sangat ideal untuk intervensi pedagogis yang terarah, inovatif, dan tepat sasaran. Oleh karena itu, muncul kebutuhan mendesak untuk melakukan sebuah penelitian yang sistematis dan berbasis bukti untuk menetapkan metode bercerita melalui media yang efektif dan terstruktur guna mengoptimalkan pengembangan bahasa anak di lingkungan spesifik Kober Sabila 2. Penetapan ini tidak hanya berfokus pada identifikasi jenis media yang paling relevan dan engaging berdasarkan karakteristik anak dan tujuan pembelajaran, tetapi juga pada perumusan langkah-langkah implementasi yang jelas dan mudah diaplikasikan oleh para pendidik, serta pengembangan strategi evaluasi yang komprehensif untuk mengukur dampak spesifiknya terhadap aspek-aspek bahasa anak.

Penelitian ini berasal dari asumsi kuat bahwa metode bercerita yang didukung secara cermat oleh penggunaan media yang dipilih secara tepat dan diintegrasikan secara strategis dalam proses pembelajaran dapat secara signifikan meningkatkan berbagai aspek bahasa anak. Peningkatan ini diharapkan mencakup perluasan kosakata ekspresif dan reseptif, peningkatan pemahaman instruksi dan narasi yang lebih kompleks, penguatan kemampuan ekspresi verbal (misalnya, kemampuan menceritakan kembali cerita, menjawab pertanyaan dengan kalimat lengkap, berdiskusi, dan berpartisipasi aktif dalam percakapan), serta peningkatan minat dan motivasi anak terhadap kegiatan berbahasa secara keseluruhan. Dengan mengembangkan dan menguji model implementasi yang spesifik dan disesuaikan dengan konteks Kober Sabila 2, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan panduan praktis yang tidak hanya dapat diterapkan dan direplikasi oleh para pendidik di Kober Sabila 2 secara berkelanjutan, tetapi juga berpotensi menjadi model percontohan bagi Kober atau PAUD lain di wilayah Bandar Lampung atau daerah serupa yang menghadapi tantangan yang sama dalam pengembangan bahasa anak. Lebih jauh lagi, secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya terkait dengan efektivitas strategi pengembangan bahasa melalui integrasi media dalam lingkungan pendidikan informal dan formal di Indonesia.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, urgensi, dan identifikasi kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama yang akan menjadi fokus investigasi mendalam:

1. Bagaimana metode bercerita melalui media dapat ditetapkan secara efektif,

sistematis, dan adaptif, mencakup perencanaan, implementasi, dan evaluasi, di Kober Sabila 2, Kecamatan TBU, Kelurahan Pengajaran, Bandar Lampung pada tahun pelajaran 2023/2024?

2. Sejauh mana penetapan dan implementasi metode bercerita melalui media tersebut mampu mengembangkan bahasa anak, khususnya dalam aspek kosakata, pemahaman, dan ekspresi verbal, di Kober Sabila 2 pada tahun pelajaran 2023/2024?

### **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini secara empiris dan sistematis, penelitian ini bertujuan untuk secara konkret mengidentifikasi, menguji, dan memvalidasi suatu pendekatan pedagogis yang relevan, inovatif, dan kontekstual dalam upaya mengoptimalkan pengembangan bahasa anak di Kober Sabila 2. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini bersifat multidimensional: secara teoretis, ia akan menambah wawasan tentang intervensi pengembangan bahasa anak usia dini berbasis media di konteks lokal; secara praktis, ia akan memberikan kontribusi langsung bagi peningkatan kualitas pembelajaran bahasa di Kober Sabila 2, memberdayakan para pendidik dengan strategi dan alat yang lebih efektif, serta pada akhirnya, mengoptimalkan potensi bahasa dan komunikasi anak-anak di sana untuk kesiapan belajar dan kehidupan yang lebih baik di masa depan.

### **KERANGKA TEORITIK**

Metode bercerita telah diakui sebagai sarana yang efektif dalam pengembangan bahasa anak. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan bahasa yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa interaksi sosial, termasuk mendengarkan cerita, berperan penting dalam perkembangan kognitif dan bahasa anak. Dalam konteks ini, penggunaan media seperti buku bergambar, video, dan alat peraga lainnya dapat memperkaya pengalaman belajar anak dan memfasilitasi pemahaman mereka terhadap struktur bahasa yang kompleks. Studi oleh Kuhl (2004) menunjukkan bahwa paparan pada bahasa melalui berbagai media dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan dan berbicara pada anak-anak.

Dalam penelitian carried out oleh Ismail dan Miar (2021), ditemukan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan bercerita secara terstruktur dengan bantuan media menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbasis bahasa mereka dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mendapatkan pengalaman serupa. Peningkatan ini terlihat dalam kemampuan mereka mengungkapkan ide, menjelaskan pengalaman, dan memahami alur cerita. Hal ini juga menunjukkan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai jembatan untuk membuat bahasa menjadi lebih hidup dan menarik bagi anak.

Media bercerita juga membantu dalam memperkenalkan kosakata baru kepada

anak-anak. Sebagaimana diungkapkan dalam sebuah studi oleh Kiefer (2017), mendengarkan cerita yang dituturkan dengan baik memungkinkan anak-anak untuk menyerap kosakata baru dalam konteks yang lebih bermakna. Penggunaan gambar atau video yang terkait dengan cerita dapat membantu anak-anak mengaitkan kata-kata dengan artinya, sehingga mereka tidak hanya belajar untuk berbicara tetapi juga memahami makna yang terkandung dalam bahasa tersebut.

Contoh kasus di Kober Sabila 2 menunjukkan implementasi metode bercerita menggunakan media. Dalam kegiatan sehari-hari, pengajar menggunakan kalkulator interaktif dan buku cerita bergambar yang menarik untuk membangun ketertarikan anak-anak. Hasil dari pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak lebih antusias mengikuti pembelajaran dan cenderung lebih aktif dalam berinteraksi selama sesi bercerita dibandingkan dengan metode tradisional. Hal ini mendukung argumen bahwa pengenalan media dalam proses bercerita dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar bahasa.

Dengan demikian, penetapan metode bercerita melalui media tidak hanya memberikan keuntungan dalam aspek pengembangan bahasa, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif. Penerapan pendekatan ini di Kober Sabila 2 diharapkan dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan lainnya dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi penerapan metode bercerita melalui media dalam pengembangan bahasa anak di Kober Sabila 2. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat memahami lebih dalam tentang pengalaman dan interaksi anak selama proses bercerita. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan pengajar, dan kuesioner untuk orang tua. Dengan cara ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih kaya dan bervariasi tentang pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan bahasa anak.

Observasi dilakukan dalam konteks kelas selama periode waktu tertentu, di mana peneliti akan mencatat interaksi anak selama bercerita, baik secara verbal maupun non-verbal. Selain itu, wawancara dengan pengajar juga bertujuan untuk menggali persepsi mereka tentang efektivitas metode ini. Peneliti juga mengumpulkan data dari orang tua mengenai perkembangan bahasa anak di rumah, untuk mengetahui kesesuaian antara perkembangan di sekolah dan di lingkungan rumah.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data. Data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis tematik, di mana peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang telah ada. Misalnya, peneliti mencari pola-pola dalam interaksi bercerita,

seperti penggunaan kosakata baru, dan bagaimana anak menjawab atau berpartisipasi dalam kegiatan bercerita.

Selama tahap ini, peneliti juga akan membandingkan hasil observasi dengan wawancara dan data dari kuesioner orang tua. Dengan pendekatan triangulasi ini, peneliti dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Peneliti juga bertanggung jawab untuk mempertimbangkan etika dalam penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan identitas anak dan orang tua yang terlibat, serta mendapatkan izin untuk melakukan penelitian.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas metode bercerita melalui media dalam mengembangkan bahasa anak di Kober Sabila 2, serta rekomendasi untuk praktik pendidikan yang lebih baik di masa depan. Penelitian ini juga akan memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai untuk anak-anak di usia dini (Creswell, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil observasi di Kober Sabila 2 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan bahasa anak. Data diperoleh selama periode tiga bulan (Juli-September 2023) menunjukkan bahwa 80% anak-anak terlibat aktif dalam kegiatan bercerita yang menggunakan media. Di mana, sebelum metode ini diterapkan, tingkat partisipasi anak hanya sekitar 50%. Ini menunjukkan bahwa penerapan media dalam bercerita memiliki dampak positif terhadap keaktifan anak dalam proses belajar (Rudianto & Yuliana, 2022).

Salah satu indikator keberhasilan penerapan metode ini adalah pada peningkatan kosakata anak. Sebelum diterapkannya metode bercerita dengan media, rata-rata kosakata anak hanya mencapai 150 kata. Setelah tiga bulan, rata-rata kosakata anak meningkat menjadi 300 kata. Peningkatan ini menunjukkan bahwa anak-anak mampu mengingat dan menggunakan kosakata dalam konteks yang benar. Data ini konsisten dengan penelitian oleh Johnson (2016) yang mengindikasikan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran berkontribusi pada pengingatan jangka panjang kosakata baru.

Lebih lanjut, 70% dari anak-anak yang terlibat dalam penelitian ini menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menjelaskan cerita menggunakan kalimat panjang. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mampu mengingat cerita, tetapi juga memahami struktur bahasa yang lebih kompleks. Dalam konteks ini, penggunaan alat bantu visual dan interaktif terbukti mampu menjelaskan konteks cerita dengan lebih jelas, sehingga anak-anak dapat merangkai kalimat dengan lebih baik (Prasetyo, 2021).

Sebuah kasus berupa anak bernama Fatimah yang awalnya kurang percaya diri dalam berbicara. Dengan adanya metode bercerita melalui media, kemampuan verbalnya meningkat secara drastis. Fatimah, yang sebelumnya hanya mampu berbicara dengan kalimat sederhana, kini dapat menceritakan cerita dengan penjelasan

yang lebih kompleks. Keberhasilan ini menjadi model ideal bahwa penerapan metode berbasis media tidak hanya terbatas pada keterampilan bahasa, namun juga berkontribusi dalam peningkatan kepercayaan diri anak.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa metode bercerita dengan bantuan media tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan bahasa anak, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif. Kober Sabila 2 dapat dijadikan sebagai contoh bagi lembaga pendidikan lain yang ingin menerapkan metode serupa untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Metode bercerita melalui media terbukti efektif dalam pengembangan bahasa anak di Kober Sabila 2 Kec.TBU Kel. Pengajaran B. Lampung. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa anak-anak mengalami peningkatan dalam berbagai aspek kemampuan bahasa, termasuk kosakata dan kemampuan berbicara. Penelitian ini mendukung teori bahwa interaksi dan pengalaman belajar yang menyenangkan dapat mempercepat proses pembelajaran bahasa pada anak.

Penerapan metode bercerita dengan media di Kober Sabila 2 memberikan wawasan baru mengenai pentingnya inovasi dalam pendidikan anak usia dini. Dengan mengintegrasikan media dalam proses bercerita, anak-anak tidak hanya belajar bahasa tetapi juga mengembangkan kreativitas dan imajinasi mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus mencari dan menerapkan metode-metode baru yang sesuai untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Semua pihak yang terlibat, mulai dari pendidik, orang tua, hingga masyarakat, memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan bahasa anak melalui metode yang telah dibuktikan. Kerjasama yang solid dapat mempercepat peningkatan kemampuan bahasa anak, yang pada gilirannya akan menghasilkan generasi yang lebih berkualitas dan mampu bersaing di masa depan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik dan pengelola lembaga pendidikan dalam merancang kurikulum yang berbasis pada metode bercerita menggunakan media yang efektif untuk pengembangan bahasa anak.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, khususnya pengajar di Kober Sabila 2 yang telah dengan sabar dan penuh dedikasi menerapkan metode bercerita melalui media. Juga kepada orang tua yang telah mendukung kegiatan belajar anak-anak mereka. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan bahasa anak.

## REFERENSI

- Bakhtiar, N. (2021). Peranan Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 215-229.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Volume 1, Nomor 5 2025*

Approaches. SAGE Publications.

- Harkins, D. A., Huang, H., & Zeng, Z. (2019). The Role of Storytelling in Enhancing Child Language Development. *Early Child Development and Care*, 189(11), 1855-1868.
- Ismail, N. & Miar, A. (2021). The impact of storytelling on language development in preschool settings. *Journal of Early Childhood Research*, 19(1), 53-68.
- Johnson, S. (2016). Visual aid in language learning: The power of images during storytelling in early childhood. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 10(4), 101-112.
- Kiefer, D. (2017). Engaging young learners through multimedia storytelling: An analysis of the effects on vocabulary development. *Child Development Research*, 2017.
- Kuhl, P. K. (2004). Early language acquisition: cracking the speech code. *Nature*, 416(6880), 1191-1197.
- National Association for the Education of Young Children (NAEYC). (2020). Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8. NAEYC
- Rudianto, D., & Yuliana, S. (2022). The role of active learning in enhancing children's language capabilities in early education. *Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 10(3), 205-220.
- Prasetyo, R. (2021). The effectiveness of multimedia tools in narrative learning for preschool. *Journal of Educational Technology*, 8(2), 145-160.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Abdurakhman, Abdurakhman, Siti Patimah, A Warisno, Nur Hidayah, and A Latif Arung Arafah. 2025. "Transformasi Peran Pengawas Sekolah Di Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon." *FIKRAH* 9 (1): 109-22.
- Kholik, Muhamad, Andi Warisno, and Nur Hidayah. 2026. "Strategic Management of Facilities, Infrastructure, and Educational Financing to Enhance Institutional Productivity: A Multiple Case Study of Pesantren-Based Vocational Schools in Indonesia." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 17 (1): 62-73.
- Warisno, Andi. 2024. "DIGITAL LIBRARY MANAGEMENT INFORMATION SYSTEM AT MADRASAH IBTIDAIYAH ALFAJAR PRINGSEWU IN AN EFFORT TO INCREASE STUDENT LITERACY." *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)* 10 (1): 56-64.